



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perilaku Ibu Melakukan Sdidtk Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Tahun 2023

The Relationship between Maternal Knowledge and Attitudes About Growth and Development with Maternal Behavior of Conducting Sdidtk in the Working Area of Puskesmas Tanjung Sakti Lahat Regency in 2023

Ayut Riani ¹⁾, Ida Samidah ²⁾, Ronalen Situmorang ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

ayutriana223@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [28 Agustus 2023]

Revised [30 September 2023]

Accepted [15 Oktober 2023]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Sikap, Perilaku ibu tentang SDIDTK

Keywords :

Maternal knowledge, attitude, behavior about SDIDTK

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas generasi penerus tergantung kualitas tumbuh kembang anak terutama pada bayi usia tiga tahun (balita), karena tiga tahun pertama kehidupan. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (growth faltering) secara dini. Untuk mencapai interaksi yang efektif antara ibu dan anak maka ibu harus memperhatikan sikapnya karena sikap itu muncul dari adanya interaksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku pada suatu objek yang di nilai dengan positif dan negatif. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang anak dengan perilaku ibu melakukan SDIDTK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini adalah 81 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa Sebagian besar responden (63,4%) mempunyai pengetahuan baik, sikap yang mendukung (70,4%) dan perilaku yang baik (58 %) terhadap pelaksanaan SDIDTK. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu melaksanakan SDIDTK pada anak dengan nilai p 0.000. Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan masyarakat sebagai bahan informasi, dan dapat memberikan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak.

ABSTRACT

Children are the next generation of the nation, so the quality of the next generation depends on the quality of child development, especially in infants aged three years (toddlers), because the first three years of life. Monitoring the growth and development of toddlers is very important to determine the presence of growth disorders (growth faltering) early. To achieve effective interactions between mothers and children, mothers must pay attention to their attitudes because attitudes arise from interactions in understanding, feeling and behaving on an object that is valued positively and negatively. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge and attitudes about child growth and development with maternal behavior of conducting SDIDTK in the Working Area of the Tanjung Sakti Health Center, Lahat Regency in 2023. This type of research is analytical observational with a cross sectional design. The number of samples of this study was 81 respondents selected by purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents (63.4%) had good knowledge, supportive attitudes (70.4%) and good behavior (58%) towards the implementation of SDIDTK. There is a relationship between maternal knowledge and attitudes with maternal behavior to implement SDIDTK in children with a p value of 0.000. The results of this study should be used by the community as information material, and can provide knowledge about early detection of child growth and development.

PENDAHULUAN

Keberlangsungan sebuah bangsa tak terlepas dari investasi aset negara yaitu generasi muda sebagai generasi penerus yang akan memimpin di masa akan datang. Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset negara yang paling layak mendapat perhatian mulai dari tatanan pemerintah hingga lingkungan rumah sendiri agar mampu berdikari di masa mendatang. Dalam

menyiapkan anak sebagai generasi bangsa yang berkualitas berbagai upaya dilakukan demi membangun kualitas sumber daya manusia (Nuhasanah, 2017) .

Beberapa tujuan pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang disepakati oleh 193 negara termasuk Indonesia hingga tahun 2030 mendatang yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015 yaitu terpenuhinya tujuan 2, 3 dan 4 dari 17 tujuan. Tujuan tersebut meliputi tercapainya nutrisi yang lebih baik, mendapat pelayanan kesehatan yang baik dan mendapat pendidikan yang layak dan berkualitas setara (International NGO Forum on Indonesian Development, 2017).

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas generasi penerus tergantung kualitas tumbuh kembang anak terutama pada bayi usia tiga tahun (balita), karena tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, terjadi pertumbuhan serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf otak yang kompleks. Jumlah pengaturan hubungan-hubungan syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi (Ambarwati, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi indikator kesehatan pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak pada saat ini serta merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan program kesehatan yang dicanangkan dalam Millenium Development Goals (MDGs) 2015 pada butir ke 4 dalam rangka menurunkan AKB 24 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Jumlah balita yang mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 19.189.866, menjadikan tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan bangsa.

Hasil penelitian di Amerika Serikat mengenai data gangguan perkembangan anak ditemukan 12-16% populasi anak (Menteri Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan Permenkes tersebut terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat 20-30% anak balita di Kabupaten Bandung Jawa Barat Indonesia mengalami gangguan perkembangan terutama pada aspek motorik kasar dan bahasa/bicara yang diakibatkan karena kurang stimulasi. Hasil riset dunia untuk WHO ditemukan bahwa 54% anak laki-laki usia di bawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2016 sedangkan di Indonesia terdapat 7,51% anak dibawah 5 tahun mengalami penyimpangan perkembangan (WHO, 2018).

Tidak hanya perkembangan yang perlu pemantauan pada anak usia dini namun juga pemantauan pertumbuhan berupa gizi lebih, gizi kurang maupun risiko stunting (pendek). Hasil riset untuk WHO menyebutkan bahwa prevalensi 7,3% balita mengalami gizi buruk, 5,9% balita mengalami overweight dan 21,9% balita mengalami stunting (WHO, 2019). Secara nasional prevalensi status gizi pada balita di Indonesia 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik dan 3,1% gizi lebih (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dari lima wilayah Jakarta pada 500 anak didapatkan 57 anak (11.9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu 22 anak mengalami delayed development (pertumbuhan yang terlambat), 14 anak mengalami global delayed, 10 anak kurang gizi, 7 anak mengalami kelainan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Soetjiningsih, dalam penelitian yang ditulis oleh Wina Palasari (2018) Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap tumbuh kembang bayi tahun 2018 diantara waktu yang paling cepat dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dalam tahun pertama kehidupan sehingga anak mulai diarahkan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa bayi karena itu pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Henni Dwi Puspitosari dengan judul "Tingkat Pengetahuan dan sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Motorik 18 Balita Usia 1-3 Tahun Di Kelompok Bermain Sekar Melati Tasikmadu Karanganyar Tahun 2017 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang motorik balita usia 1-3 tahun di Kelompok Bermain Sekar Melati Papahan Tasikmadu yang berpengetahuan baik sebanyak 4 ibu (12,90%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 24 ibu (77,42%) serta berpengetahuan kurang sebanyak 3 ibu (9,68%). Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh salah satunya adalah tingkat pendidikan.

Pada masa balita akan sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial, karena itu masa balita sangat penting untuk diperhatikan agar balita tidak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2018).



Angka kejadian keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan balita secara umum belum diketahui dengan pasti, namun menurut United International Children's Emergency Fund (UNICEF) rata-rata 40% anak balita di daerah pedesaan terlambat pertumbuhannya (UNICEF, 2018). Diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan tumbuh kembang (IDAI, 2018).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Pemantauan tumbuh kembang setiap anak tidak sama karena banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor dalam (Internal) maupun faktor luar (Eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah faktor luar yaitu lingkungan pengasuhan dimana interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Rivanica dan Oxyandi, 2018).

Untuk mencapai interaksi yang efektif antara ibu dan anak maka ibu harus memperhatikan sikapnya karena sikap itu muncul dari adanya interaksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku pada suatu objek yang di nilai dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sikap positif bila ibu merespon, menerima dan mau melaksanakan pemantauan tumbuh kembang balita sedangkan sikap negatif bila ibu tidak merespon, tidak menerima dan tidak mau melaksanakan pemantauan tumbuh kembang balita maka sikap ibu balita harus diperhatikan untuk mendeteksi secara dini keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita (Azwar, 2019).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat, terdapat anak gizi buruk dan mengakibatkan tumbuh kembang yang kurang dan terhambat pada tahun 2019 sebanyak 89 orang, tahun 2020 sebanyak 50 orang, dan tahun 2021 sebanyak 14 orang (Dinkes Kabupaten Lahat, 2022). Pada profil kesehatan Puskesmas Tanjung Sakti (2023) jumlah kunjungan ibu yang memiliki anak Balita ke posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang Balita sangat rendah mencapai 23%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti mewawancarai 10 orang ibu yang mempunyai anak balita, sebanyak 3 (30%) orang ibu yang sudah mengetahui tentang tumbuh kembang balita dan 7 (70%) orang ibu kurang mengetahui tentang tumbuh kembang balita juga tidak mengerti tentang Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Studi kuantitatif deskriptif adalah suatu studi untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan termasuk didalamnya adalah studi menggunakan analisa statistik untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok. Desain penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara variabel independen (pengetahuan, sikap) dengan variabel dependen (perilaku pencegahan Stunting), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh, 2018).

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah langkah awal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran data yang telah dikumpulkan. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini juga untuk menyederhanakan kumpulan hasil pengukuran sehingga data-data tersebut menjadi informasi yang berguna.

Metode analisis univariat mencakup beberapa teknik statistik, seperti ukuran pemusatan data (seperti rata-rata, median, dan modus), ukuran penyebaran data (seperti rentang, deviasi standar, dan varians), dan grafik (seperti diagram lingkaran, histogram, dan diagram garis).

Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti baik dependen maupun independent.

Pengetahuan Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang SDITK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti tahun 2023

Pengetahuan	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Baik	53	65,4
Cukup	28	34,6
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 53 (63,4%) responden dan hampir sebagian responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebesar 28 (36,6%) responden.

Sikap Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Sikap tentang SDITK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti tahun 2023

Sikap	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Mendukung	57	70,4
Tidak Mendukung	24	29,6
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam katagori mendukung yaitu sebanyak 57 (70,4%) responden dan Sebagian kecil responden yang memiliki sikap dalam kategori kurang mendukung sebesar 24 (29,6%) responden.

Perilaku Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang SDITK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti tahun 2023

Perilaku	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Baik	47	58
Kurang	34	42
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku tentang pelaksanaan SDIDTK dalam kategori baik yaitu sebanyak 74 (58 %) responden dan hampir sebagian responden yang memiliki perilaku tentang pelaksanaan SDIDTK dalam kategori kurang sebesar 34 (42%) responden.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Dalam analisis ini, dua pengukuran dilakukan untuk masing-masing observasi. Dalam analisis bivariat, sampel yang digunakan bisa saja berpasangan atau masing-masing independen dengan perlakuan tersendiri.

Untuk itu digunakan uji chisquare dengan nilai $p < 0,05$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan tabel sebagai berikut:

1) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Melaksanakan SDITK

Pengetahuan ibu didapatkan dari kuisisioner yang diisi setiap ibu yang mempunyai balita dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini, kuesioner yang disediakan berupa pertanyaan pilihan ganda. Pengolahan data dilakukan dengan memberikan score dan menggunakan skala guttman. Pengetahuan dikatagorikan menjadi pengetahuan baik dan cukup, karena pada penelitian ini tidak dapatkan responden yang berada pada pengetahuan kurang. Berikut hasil pengetahuan ibu yang dihubungkan dengan Perilaku ibu melaksanakan SDIDTK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang SDITK dengan Perilaku Ibu Melaksanakan SDITK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Tahun 2023

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah	P- Value	
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%			
Baik	45	55,5	8	9,9	53	65,4	0,000
Cukup	2	2,5	26	32,1	28	34,6	
Total	47	58	34	42	81	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 81 Responden yang menyatakan pengetahuan cukup dengan perilaku baik sebanyak 2 (2,5%) responden. Sedangkan dari 53 (63,4%) Responden yang menyatakan pengetahuan baik yang mempunyai perilaku kurang baik sebanyak 8 (7,9%). Hasil analisis statistic uji chi square diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu melaksanakan SDITK.

2) Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Ibu Melaksanakan SDITK

Sikap ibu didapatkan dari kuisioner yang diisi setiap ibu yang mempunyai balita dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini, kuesioner yang disediakan berupa pernyataan yang bisa mengungkapkan sikap ibu terhadap SDITK yang menggunakan skala Likert.

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu Tentang SDITK dengan Perilaku Ibu Melaksanakan SDITK di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Tahun 2023

Sikap	Perilaku				Jumlah	P- Value	
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%			
Mendukung	42	51,9	15	18,5	57	70,4	0,000
Kurang Mendukung	5	6,1	19	25,5	24	26,6	
Total	47	58	34	42	81	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 81 Responden yang menyatakan sikap kurang mendukung dengan perilaku baik sebanyak 5 (6,1%) responden. Sedangkan dari 57 (70,4%) responden yang menyatakan sikap mendukung dan mempunyai perilaku kurang baik sebanyak 15 (18,5%). Hasil analisis statistic uji chi square diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ ini berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu melaksanakan SDITK.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 81 responden yang diteliti, terdapat 33,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang perkembangan motorik kasar. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry puspita sari yang hasilnya 9,68% ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang perkembangan motorik pada anak usia balita.

Pengetahuan responden yang kurang baik dapat dilihat dari berbagai faktor diantaranya pendidikan, dengan pendidikan ibu akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik maka akan mudah menerima segala informasi terutama semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat berkembang secara optimal. Informasi tersebut meliputi bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak, dan menstimulasi perkembangan anak. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diperoleh dari suatu pendidikan yang baik melalui proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan analisis yang didapat dari jawaban kuesioner, responden banyak menjawab salah pada pernyataan no 12 yaitu sebanyak 66,7% ibu menjawab bahwa anak yang belum dapat berdiri dengan satu kaki tanpa berpegangan pada usia 4,5 tahun adalah hal yang normal, sedangkan pada usia 4,5 tahun anak sudah mampu untuk berdiri dengan satu kaki tanpa berpegangan. Pada usia 4-5 tahun ini melalui kematangan motoriknya, anak mulai mampu "menguasai lingkungannya". Ia bisa

berlari, meloncat dan menyeimbangkan diri dengan satu kaki. Sehingga tidak akan terjadi permasalahan lanjut seperti sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya: berjalan, berlari, menangkap, melempar (Soetjiningsih, 2019). Menurut peneliti pengetahuan ibu yang kurang baik tentang perkembangan motorik kasar anak usia balita karena ibu tidak mengetahui bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia balita sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan motorik kasar anak adalah hal yang penting, dan peran ibu sebagai seorang pengasuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya. Dimana pengetahuan seorang ibu akan perkembangan sangat berpengaruh terhadap pola dan cara ibu dalam memberikan asuhan terhadap anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Jadi sebaiknya ibu – ibu yang memiliki anak usia balita agar dapat lebih mendalami dan memahami pengetahuannya tentang perkembangan motorik kasar anak usia balita melalui penyuluhan dan konsultasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas agar ibu bisa lebih paham tahap perkembangan motorik kasar anak usia balita sesuai dengan usianya (Titi.S, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak penting untuk mendeteksi kelainan perkembangan sedini mungkin.

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluation terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini bersama sama membentuk sikap yang utuh (Maulana, 2017).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu cenderung positif sebanyak 57 responden (70,4%). Hasil tersebut sesuai dengan teori dari buku Sinta Fitriani, 2018 yaitu sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup sebagian kecil dari responden menjawab setuju pada dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Ketika ibu mempunyai 3 komponen pokok sikap yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek yaitu ibu menyakini bahwa tumbuh kembang Balita akan baik apabila dilakukan deteksi dini tumbuh kembang setiap 3 bulan agar Balita dapat tumbuh dan kembang sesuai usianya, kehidupan emosional atau evaluation terhadap suatu objek ibu melakukan penilaian setelah dilakukan stimulasi kepada Balita (Azwar, 2011).

Kecenderungan untuk bertindak yaitu setelah mendapatkan hasil penilaian maka ibu akan cenderung akan melakukan Kembali deteksi dini tumbuh kembang untuk memperoleh hasil tumbuh kembang Balita secara optimal. Maka 3 komponen tersebut dapat bersama - sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sehingga ketika ibu sudah mempunyai keyakinan serta mempunyai evaluasi terhadap manfaat deteksi tumbuh kembang maka ibu akan cenderung melakukan tindakan atau pelaksanaan terhadap deteksi tumbuh kembang (Azwar 2011).

Perilaku

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perilaku melaksanakan SDITK sebanyak 47 responden (58 %). Menurut peneliti perilaku melaksanakan SDITK harus selalu ditambah dengan mencari informasi dan berbagi pengalaman dalam meningkatkan tumbuh kembang secara optimal bagi anaknya, karena deteksi dini tumbuh kembang anak memiliki pengaruh pada setiap perkembangan anak, jika deteksi dini tumbuh kembang anak dilakukan secara tidak teratur maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan optimal.

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (observable) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni : perilaku sehat (Health Behavior) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (Health Seeking Behavior) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non- behavior causes). Sementara faktor perilaku

(behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Melaksanakan SDITK

Ketika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka mereka akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dimana mereka akan melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya karena perilaku yang baik itu tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik (63,4%) akan mempunyai perilaku yang baik juga (55,5%), dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan cukup mempunyai perilaku yang baik hanya (2,5%). Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang SDITK dengan perilaku ibu melaksanakan SDITK (p value $< 0,05$), artinya orang tua yang berpengetahuan baik mempunyai perilaku lebih baik dalam dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Mila dkk (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan deteksi dini perkembangan anak usia 1-2 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II yang dilakukan dengan uji spearman rank didapatkan nilai p value sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,645. Selain itu Iffatul Mutiah (2022) menyatakan juga bahwa hasil penelitiannya menunjukkan, hampir setengah pengetahuan ibu cukup berjumlah 24 responden (37,5%) dan hampir setengah perilaku pencegahan stunting cukup berjumlah 31 responden (48,4%). Hasil uji korelasi rank spearman's rho didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3-5 tahun.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Notoatmodjo (2017) pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu umur ibu, dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden umur ibu 31 - 35 tahun, artinya ibu sudah mempunyai cukup banyak pengetahuan di dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017), yang menyatakan pengetahuan ibu cukup, hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu tentang manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dipengaruhi oleh usia ibu.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu Melaksanakan SDITK

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan di bentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari pengaruh interaksi dengan orang lain (eksternal), selain makhluk individual (internal) (Azwar 2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 81 responden yang telah diberikan kuisioner tentang pernyataan sikap ibu terhadap pelaksanaan SDITK yaitu sebagian besar dari responden bersikap mendukung dengan jumlah 57 responden (70,4%) dan sebagian kecil dari responden bersikap kurang mendukung dengan jumlah 24 responden (29,6%).

Menurut Azwar (2011), sikap seseorang dapat diukur. Pengukuran sikap dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan model Likert, yang dikenal dengan summated rating method. Skala ini juga menggunakan pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut. Subyek yang diteliti diminta untuk memilih satu dari lima alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert yaitu: a) sangat setuju (strongly approve) b) setuju (approve) c) ragu-ragu (undecided) d) tidak setuju (disapprove).

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan di bentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu. Maka dari itu pengalaman, serta informasi sangat

dibutuhkan untuk mencapai sikap mendukung pada ibu itu sendiri. Dimana jika sikap ibu mendukung maka ibu tersebut akan selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan Balita dan terwujudlah pertumbuhan dan perkembangan Balita yang optimal sesuai usianya (Beaty jj, 2013).

Sikap juga tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang salah satunya pengalaman, pendorong serta hambatan dan faktor internal psikologis, fisiologis serta motif. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor eksternal dan internal dalam diri seseorang sangat berkesinambungan dalam mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Oleh karena itu pengalaman serta pembelajaran dengan pemberian informasi sangat penting baik dari tenaga kesehatan maupun lainnya (Azwar 2011).

Berdasarkan hasil uji kolerasi ini dengan menggunakan Chi Square $p = 0,000 < \alpha : 0,05$ maka H_0 di tolak, H_a di terima artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku ibu melaksanakan SDITK di Puskesmas Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. Diantara responden yang mumpuni sikap mendukung ada juga yang berpelikasi kurang baik, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pendidikan serta lingkungan.

Lingkungan berpengaruh untuk membuat ibu yang memiliki Balita memiliki informasi yang baik tentang tumbuh kembang Balita serta mengakibatkan ibu memiliki sikap yang mendukung terhadap deteksi tumbuh kembang Balita tapi sulit untuk melaksanakan SDITK karena berbagai hal misalnya pekerjaan. Selain itu dari hasil penelitian diatas menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup belum tentu juga memiliki sikap yang tidak mendukung karena pola pikir ibu yang sudah dipengaruhi oleh perubahan zaman globalisasi dan lingkungannya serta status ekonomi sehingga kurangnya waktu bersama Balita membuat ibu tidak optimal dalam memperhatikan tumbuh kembang Balita (Beaty JJ, 2013).

Maka dari itu penyuluhan serta pendidikan kesehatan khususnya tentang tumbuh kembang Balita sangat penting diberikan terutama pada ibu yang memiliki Balita sehingga ibu dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat mendeteksi secara dini kelainan tumbuh kembang Balita. Hal tersebut sangat penting untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (65,4%) mempunyai pengetahuan baik tentang SDITK di Puskesmasn Tanjung Sakti Kabupaten Lahat.
2. Sebagian besar responden (70,4%) mempunyai sikap mendukung untuk pelaksanaan SDITK di Puskesmasn Tanjung Sakti Kabupaten Lahat.
3. Sebagian besar responden (58%) mempunyai perilaku baik dalam melaksanakan SDITK di Puskesmasn Tanjung Sakti Kabupaten Lahat.
4. Ada hubungan ($p = 0,000$) antara pengetahuan dengan perilaku melaksanakan SDITK pada responden di Puskesmasn Tanjung Sakti Kabupaten Lahat..
5. Ada hubungan ($p = 0,000$) antara sikap dengan perilaku melaksanakan SDITK pada responden di Puskesmasn Tanjung Sakti Kabupaten Lahat.

Saran

1. Bagi Institusi Dinas Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat kebijakan terkait kesehatan Anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sakti khususnya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat umumnya.
2. Bagi Puskesmas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan dalam upaya menyebarluaskan informasi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan kemauan ibu melakukan SDITK dan arah dalam memperbaiki kegiatan SDITK.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan kemauan ibu melakukan SDITK dan sebagai dasar penelitian selanjutnya dan pembelajaran di kelas.
4. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan masyarakat sebagai bahan informasi, dan dapat memberikan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak.
5. Bagi Dasar Penelitian Selanjutnya



Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengembangan hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan kemauan ibu melakukan SDIDTK dengan inovasi yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz Alimul, Hidayat 2018. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ambarwati, ER, Yahya, A.P., Sutanto, A.V. (2018) Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Pada Anak Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Yogyakarta. Akademi Kebidanan.
- Arikunto, 2018. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Balita dan Anak Prasekolah Untuk Para Bidan Yogyakarta
- Azwar, S. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, 2019, Hubungan Pola Makan, Pertumbuhan dan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia balita di Posyandu melati Kuta Alam banda Aceh Jurnal Kedokteran Syiah Kuala.
- Beaty JJ. 2013. Observasi perkembangan Anak Usia Dini. Dialih bahasakan oleh Arif Rakhman. Jakarta: Kencana.
- Dewi & Wawan, 2018. Teori & Konsep tumbuh Kembang Bayi, Todller, Anak dan Usia Remaja: Yogyakarta. Huha Medika.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang (2021), Profil Kesehatan kabupaten Kepahiang,
- Endang, (2013). Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku Ibu dalam menimbang anaknya ke posyandu pada posyandu bandara di didesa kendawangan kiri kecamatan kendawangan kabupaten ketapang
- Erikson dalam Hurlock, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi Prematur Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan banjarsarsari.
- Hurlock, E. B., (2019). Psikologi Perkembangan, Edisi VII, Jakarta: Erlangga
- IDAL 2018. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh: Idea Nursing Jurnal. Kartono, K.. (2018). Psikologi Perkembangan Anak Jakarta: Mandar Maju.
- Kemendes RI (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2018 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Jakarta:
- Kristina dan Yuni. 2018. Pengaruh Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang: Jurnal Kesehatan
- Prima Koencoroningrat (2020). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta Rineka Cipta
- Mubarak (2018). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Nuha Medika: Yogyakarta
- Nelson, (2020). Dalam Samik Wahab, Penyunting. Ilmu kesehatan anak, Edis XV, Jakarta: EGC.
- Nursalam (2018), Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita, Jakarta
- Notoathmodjo 2017. Metode Penelitian Kesehatan Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Sockidjo. 2018. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Jakarta Rineka Cipta
- Ratna Wati, 2019. Keterampilan Ibu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang terhadap Tumbuh Kembang Bayi Stikes RS Baptis Kediri.
- Riskesdas, 2018. Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- R. Rivanica and Oxyandi M. (2018), Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir, Jakarta, Salemba Medika.
- Rocheah, 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tahapan Perkembangan Balita di Posyadu Nusa Indah Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
- Rogers, Everess. M., and Shoemaker, F., Floyd. (2019). Communication of Innovatio: A cross cultural Approach, 2 nd, the Free- Press, New York
- Satoto, 2018. Bina tumbuh kembang anak prsekolah. Dalam seminar dan lokakarya pembinaan tumbuh kembang anak usia prasekolah dipedesaan, Jakarta.
- Secord, P.F., and Backman, C.W., 2019. Social Psychology, New York: Mc Graw Hill Book Company. 71
- Soetjiningsih, (2019) Tumbuh Kembang Anak. Surabaya: Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Universitas Airlangga Surabaya: EGC.

Titi, S., (2019). Pemantauan Tumbuh Kembang balita dengan minat pada Program Bina Keluarga balita. Dalam: Samsudin, Sri, S.N. Damayanti, R.S. penyunting. Masalah Gizi Ganda dan Tumbuh Kembang Anak. PKB IKA XXXV FK UI, Jakarta : Binarupa Aksara.

UNICEF, 2016. Laporan Tahunan 2016, Jakarta, UNICEF INDONESIA.